

## **Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung)**

**Ela Komala, Ani Rohaeni**

Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung, Indonesia

Email: [komalaela98@gmail.com](mailto:komalaela98@gmail.com), [anirohaeni38@gmail.com](mailto:anirohaeni38@gmail.com)

### **Article Information**

Submitted: 21 Mei 2024

Accepted: 03 Juni 2024

Online Publish: 03 Juni 2024

### **Abstrak**

Tujuan tulisan ini berfokus pada desain pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sesuai dengan amanah kurikulum 13, semua mata pelajaran menggunakan asesmen autentik, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, desain yang digunakan yaitu studi kasus yang artinya peneliti mengungkap dan menganalisis secara mendalam terhadap permasalahan agar mendapatkan hasil yang spesifik. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa teknik penilaian yang digunakan guru pada setiap aspek. Aspek kognitifnya adalah guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Aspek afektifnya guru menggunakan observasi, wawancara, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Dari ketiga aspek ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang ketercapaian kompetensi peserta didik dan juga dapat digunakan untuk dijadikan alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** *Desain, Pelaksanaan, evaluasi, Pembelajaran PAI*

### **Abstract**

*The purpose of this article focuses on the design of implementing Islamic Religious Education learning evaluations in Junior High Schools (SMP). In implementing learning evaluation in accordance with the mandate of Curriculum 13, all subjects use authentic assessments, including Islamic Religious Education subjects. Authentic assessment is a significantly meaningful measurement of student learning outcomes in the domains of attitudes, skills and knowledge. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, the design used is a case study, which means the researcher uncovers and analyzes in depth the problem in order to obtain specific results. The results of this research are that there are several assessment techniques used by teachers in each aspect. The cognitive aspect is that teachers use written tests, oral tests and assignments. In the affective aspect, teachers use observation, interviews, self-assessment, peer-to-peer assessment, journals or diaries. Meanwhile, for the psychomotor aspect, teachers use project, performance and portfolio techniques. These three aspects are used to get a complete picture of students' competency achievements and can also be used as a measuring tool for the level of learning success which is very important in education.*

**Keywords:** *Design, Implementation, evaluation, PAI Learning*

## Pendahuluan

Bagian yang terpenting dalam pendidikan adalah pembelajaran, pembelajaran didalamnya mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran yang baik dapat diketahui tatkala evaluasi telah dilakukan, adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan itu dilaksanakan.

Sebelum mengevaluasi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP), terlebih dahulu harus mengetahui desain, pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, agar ketika evaluasi itu dilaksanakan sesuai dengan ranah evaluasinya. selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Juhji (2017: 23) bahwa guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nugraha, 2018).

Sedangkan tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta mengubah tingkah laku siswa berdasar atas tujuan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. (Ramadhani et al., 2020). Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa, maka evaluasi adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sebab evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen proses pembelajaran.

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, mengakibatkan seorang guru harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik, dari segi perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, karena tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas tanpa diimbangi dengan kemampuan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Oleh karena itu sudah seyakinya guru memahami dan memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian para guru akan mampu menyusun instrument penilaian sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Instrument penilaian yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan instrument akan menghasilkan instrument penilaian yang valid dan reliable. Dengan begitu akan menghasilkan data dan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik secara valid dan akurat (Kunandar, 2013).

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supriadi (2009) melaporkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran PAI berorientasi pada pencapaian tujuan. Tujuan PAI sudah tertuang dalam standar kompetensi yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah *Subhānahu Wata'ālā* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk melihat keberhasilan mata pelajaran PAI diperlukan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Betapapun baiknya evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarannya (Hidayat & Asyafah, 2019; Miswanto, 2014).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari sisi tingkat keilmiahannya penelitian ini termasuk penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian ini tepatnya di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung. Subjek penelitian disesuaikan dengan pembiayaan pendidikan di Sekolah Menengah Atas, yaitu seluruh sumber-sumber yang dipandang memberi data informasi yang diperlukan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran

##### a) Desain Evaluasi Pembelajaran

Desain evaluasi pembelajaran merujuk pada seperangkat kegiatan merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut, sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam istilah lain RPP disebut juga sebagai Desain pembelajaran, yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, atau untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang terdiri atas serangkaian kegiatan perancangan bahan/produk pembelajaran, sistem pembelajaran, isi pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran (Putrawangsa, 2018).

Membahas pelaksanaan evaluasi pembelajaran, ada dua kata yang menyertainya kata evaluasi, yaitu penilaian dan pengukuran. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdīr*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīmah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arab adalah *muqayasaḥ*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu, yang mempunyai sifat objektif. Adapun penilaian mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan

sebagainya, dan bersifat subjektuuf. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2001).

Dengan demikian evaluasi lebih luas lingkungannya daripada penilaian. Penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Contoh Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur (Arifin, 2009).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Jika suatu pembelajaran tidak ada evaluasi dalam langkah-langkahnya, maka pembelajaran demikian tidak akan diketahui keberhasilannya. Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting (Putra, 2013).

## **b) Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Tujuan evaluasi pembelajaran secara umum adalah untuk mengetahui ke efektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi; tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Asrul et al., 2022).

Sedangkan Tujuan Khusus evaluasi *Pertama* Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua* Untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan cara-cara perbaikan (Sudijono, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, secara umum evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan dalam rangka mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Adapun secara khusus untuk merangsang peserta didik supaya memperbaiki dan meningkatkan prestasinya serta menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga akan ditemukan cara mengatasinya.

## **c) Fungsi Evaluasi Pembelajaran**

Fungsi Evaluasi menentukan tujuan evaluasi yang harus dicapai, secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam fungsi evaluasi yaitu: fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan (Suryadi, 2020).

- 1) Fungsi Instruksional atau fungsi pengajaran, maka dapat digunakan untuk menetapkan keputusan- keputusan yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Pengaruh yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah pengaruh yang sifatnya positif bertujuan mempermudah proses belajar peserta didik, sehingga mereka mudah menangkap dan

memahami bahan pelajaran. Hasil evaluasi yang telah dihimpun guru untuk memberikan petunjuk tentang tingkat efektivitas proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

- 2) Motivasi, Efektivitas pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar siswa. Nilai ujian yang tinggi merupakan indikator bahwa program pembelajaran efektif, sebaliknya apabila rata-rata peserta didik rendah, merupakan indikator bahwa program pembelajaran kurang efektif
- 3) Fungsi Administrasi Evaluasi bertujuan mengumpulkan data dan informasi berupa nilai-nilai ujian guna menetapkan peserta didik pada suatu semester tertentu yang dapat memperkenankan pindah ke semester yang lebih tinggi tanpa harus mengulang. Begitu pula pada semester tertinggi, dengan adanya nilai-nilai hasil evaluasi pada guru, dapat menentukan peserta didik yang berhak menamatkan studinya (Ishak, 2011).

#### **d) Jenis dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran**

Jenis evaluasi dalam pembelajaran, disebut juga sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Ada dua macam yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Ada empat bentuk dalam tes obyektif yaitu: Benar-salah (*true-false*), Menjodohkan (*matching test*). Tes Isian (*fill-in tes* atau *Completion*), Pilihan ganda (*multiple choice*), Sedangkan tes non-objektif dilakukan tanpa menguji siswa, tetapi dilakukan dengan cara tertentu, Adapun bentuknya antara lain dengan pengamatan secara sistematis (*observation*), wawancara (*interview*), memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik ini memegang peranan penting ketika mengevaluasi aspek sikap (*affective domain*) dan keterampilan (*psychomotoric domain*) (Asrul et al., 2022).

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih rinci terdapat dalam kurikulum pendidikan Agama Islam yaitu sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid & Andayani, 2004). Muhaimin mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam bermakna upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Rahman, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dijenjang pendidikan dasar dan menengah, secara umum tujuannya sama secara substansinya yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dengan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman, sehingga setelah proses pendidikan berakhir peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara (Saleh, 2005)

Pendidikan Agama Islam salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama, Mata Pelajaran PAI memberikan arahan kepada peserta didik untuk berupaya terus menerus memberikan pembinaan, membentuk, dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk berperilaku lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Mujtaba et al., 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani bertaqwa dan

berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui pemberian pengetahuan, pengalaman dan arahan kepada peserta didik untuk berupaya terus menerus memberikan pembinaan, membentuk, dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk berperilaku lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dilakukan bukan hanya menggugurkan kewajiban semata, tetapi ada nilai lebih dari itu, yakni berkaitan dengan hisab. Jika peserta didik sudah memahami tentang pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang mesti dilakukan juga oleh dirinya, implikasinya akan memperlancar dan mempengaruhi proses pembelajaran. Ditinjau dari segi tujuannya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang utuh dalam memahami ilmu pengetahuan, mencakup ranah *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amāliyah*. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan pun harus mencakup semua ranah tersebut. sementara itu, tujuan evaluasi pembelajaran PAI ditujukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran supaya bisa diketahui efektivitas dan efisiennya. Jika ditemukan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan, disanalah peran pendidik PAI untuk memperbaiki dan mengatasi masalah yang ditemukan (Hidayat & Asyafah, 2019).

### 3. Sejarah Singkat SMPS Vijaya Kusuma Kota Bandung

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Nomor 279/102/Kep/E'88 tanggal 1 Juni 1988 tentang ijin pendirian sekolah.

Nama Sekolah : SMP Vijaya Kusuma  
No. Statistik Sekolah : 2022026011116  
No. Data Sekolah : 20022210126  
Alamat : Jl. Mandala No. 59 Kel. Kebonkangkung  
Kecamatan : Kiaracondong Kota Bandung  
No. Telepon : (022) 7318626

Dilihat dari latarbelakang historis, SMP Vijaya Kusuma Bandung dirintis mulai tahun 1988 oleh Lekol Caj (Purn) Drs, Hawizuddin Choir, di bawah pembinaan LPK Babincoraj Pusat sekarang bernama Yayasan Vijaya Kusuma Direktorat Ajudan Jenderal Angkatan Darat. Munculnya gagasan mendirikan sekolah tersebut adalah salah satu wujud partisipasi terhadap program pemerintah dalam bidang pendidikan keberadaannya dibutuhkan sekali oleh masyarakat di samping sekolah negeri yang terbatas terutama di wilayah Bandung Timur. SMP Vijaya Kusuma yang gedungnya menggunakan bangunan bekas gedung Arsip Angkatan Darat yang disulap menjadi bangunan sekolah, pada tahun pertama yaitu tahun pelajaran 1988/1989 mampu menampung beberapa kelas. Namun setelah melalui masa penantian yang cukup mengesalkan, panitia penerimaan siswa baru menerima orang pendaftar. Namun demikian panitia tidak berputus asa dan tetap bekerja keras untuk mencari siswa agar sekolah tetap berlangsung.

Beberapa hari lagi KBM akan dimulai masih bertahan sebanyak 6 orang murid. Letkol Caj (Purn) Andi Lanamiharja, BA. yang menjabat sebagai kepala sekolah pada saat itu sempat akan membubarkan dengan memindahkannya ke sekolah lain karena jumlah siswa sedikit dan tanggung, namun berkat dukungan dan dorongan semangat dari salah seorang orang tua siswa yang sangat percaya pada sekolah di bawah pembinaan Angkatan Darat sehingga setelah bersabar jumlah siswa bertambah sedikit demi sedikit.

Hal ini juga tak terlepas dari andil salah seorang pelamar menjadi guru. Secara bersejarah pelamar itu akan diterima menjadi guru di SMP Vijaya Kusuma asal bisa membawa murid, upaya itu menjadi kenyataan satu persatu dibawahnya calon siswa hingga

mencapai 25 orang siswa.

Pada tahun kedua dan tahun selanjutnya, keberadaan SMP Vijaya Kusuma semakin dikenal masyarakat, Animo untuk masuk ke SMP Vijaya Kusuma semakin kentara dengan berkembangnya jumlah siswa. Seiring dengan perkembangan tersebut, status sekolah pun mengalami peningkatan dari status terdaftar menjadi diakui, disamakan dan sampai pada puncaknya yaitu status Terakreditasi “A” pada bulan Oktober 2011 dan terakhir Terakreditasi “A” pada tahun 2015.

Sejak perintisan berdirinya SMP Vijaya Kusuma sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kepala sekolah dari masa ke masa

NO.	Nama	Tahun
1.	Letkol Caj (Purn) Andi Lanamiharja. BA	1988 - 1994
2.	Letkol Caj (Purn) Drs. Muchlis Martandang	1994 - 2006
3.	Dra. Rd. Murniati, M.M.Pd	2006 - 2014
4.	Iwan Setiono, ST.	2014 - 2022
5.	Wiwik Susilowati	2022 - sekarang

#### b. Visi dan Misi Sekolah

Visi

MANTAP (Iman, Taqwa, Akhlak Mulia dan Prestasi) Membentuk Peserta Didik SMP Vijaya Kusuma yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berprestasi.

Misi

- 1) Mengoptimalkan program studi berbasis IMTAK dan IPTEK.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- 3) Meningkatkan KBM yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 4) Meningkatkan prestasi belajar yang berkualitas dan aktualitas.
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana yang terepresentatif.
- 6) Meningkatkan kebersihan, keindahan, keamanan, dan kekeluargaan.

#### 4. Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI

Langkah awal yang perlu dilakukan dan dapat dijadikan sebagai aspek operasional dalam kegiatan evaluasi adalah membuat desain/perencanaan. Perencanaan ini dianggap penting karena akan mempengaruhi langkah- langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. Berdasarkan perencanaan evaluasi yang matang, guru dapat menetapkan tujuan-tujuan tinglah laku (*behavioural objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat (Arifin, 2009).

Berikut ini tahapan-tahapan desain, pelaksanaan penilaian pembelajaran PAI yang peneliti temukan di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung:

##### 1) Mendesain tujuan evaluasi pembelajaran

Hasil temuan diketahui bahwa dalam mendesain tujuan evaluasi pembelajaran didasarkan pada kebutuhan siswa yang telah ditentukan dalam forum guru. Kolaborasi antar pendidik di sini menjadi kunci dalam menetapkan standar evaluasi yang sesuai dengan tingkat kelas dan karakteristik siswa. Dengan menyesuaikan alat evaluasi dengan keadaan siswa, pendekatan ini memberikan ruang bagi fleksibilitas dan personalisasi dalam proses penilaian.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI guru diminta untuk membuat sendiri rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk satu semester, namun demikian silabus mata pelajaran PAI di SMP Vijaya Kusuma tersebut telah disediakan oleh pihak sekolah, sebagai bahan acuan guru untuk membuat program tahunan dan program semester.

## 2) Proses Evaluasi Pembelajaran

### a. Pelaksanaan

Kegiatan Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dilaksanakan sejalan dengan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar dan evaluasi dilakukan secara tatap muka. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru mengandalkan uraian kegiatan yang telah didesain dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan sumber buku ajar yang digunakan untuk menyampaikan tugas atau kegiatan evaluasi, guru menggunakan Buku Sumber PAI yang telah disediakan di sekolah, dan sumber lain dari internet.

Sedangkan untuk kegiatan evaluasi ranah pengetahuan guru membuat soal-soal, setelah materi telah disampaikan, guru biasanya membuka sesi tanya jawab terlebih sesi tersebut dimanfaatkan oleh guru ketika menjelang waktu istirahat maupun ketika waktu pulang sekolah guna membuat peserta didik semangat untuk bertanya dan menjawab dari pertanyaan yang diajukan oleh temannya tersebut. Sehingga dari sesi tanya jawab tersebut guru dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah maksimal atau belum.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap guru PAI kelas IX SMP Vijaya Kusuma peneliti menyimpulkan bahwa dalam evaluasinya menggunakan tes objektif, subyektif/non tes, sebagai salah satu bentuk evaluasi yang biasa digunakan. Bentuk tes tersebut diambil dari buku sumber ajar PAI. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa soal/tes evaluasi menggunakan buku uraian kegiatan yang dimiliki guru SMP Vijaya Kusuma, juga terdapat beberapa soal/tes yang digunakan oleh guru dan untuk jumlah soal uraian atau tes obyektif tersebut guru memberikan maksimal sebanyak 5 butir soal. Selain itu guru juga membuat soal-soal ulangan harian biasanya diambil dari soal yang tidak ter-cover dari buku ajar PAI dan disesuaikan dengan kadar soal yang ada pada latihan soal. Dari pernyataannya juga, untuk mengukur ranah kognitif siswa bentuk tes yang digunakan oleh guru PAI dalam pembuatan soal/tes dilakukan secara mandiri terkadang, terkadang guru mengolah kembali soal/tes yang terdapat di dalam uji kompetensi, seperti soal yang dikategorikan masih mudah guru mengolahnya menjadi soal/test dalam jenis jawaban singkat, pilihan ganda, isian, dan pilihan benar-salah, sedangkan untuk menilai ranah afektif dilakukan dengan evaluasi non tes, yakni melalui pengamatan baik langsung ataupun tidak langsung, wawancara, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Dalam proses pelaksanaannya disusun secara terjadwal.

### b. Evaluasi Sistem Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi sistem pembelajaran, peneliti membagi menjadi tiga bagian penting, yaitu yang berkaitan keberhasilan dari kegiatan evaluasi yang dilakukan, kelanjutan dari kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut, dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran oleh guru SMP Vijaya Kusuma.

### **1) Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru PAI, guru menganggap bahwa sejauh ini materi tersampaikan dengan baik dikarenakan tidak ada kendala dalam pengerjaan tugas peserta didik selama guru memberikan tugas dan hasil dari penugasan peserta didik dinilai baik. Pernyataan diatas merupakan penjelasan terkait keberhasilan kegiatan evaluasi yang biasa guru lakukan, yaitu ketika guru memberikan tugas sehari-hari atau per-bab seperti pada umumnya. Bahkan pernyataannya bahwa evaluasi pembelajaran yang berhasil itu diperkuat dengan pernyataan pada penilaian akhir semester (PAT).

### **2) Kelanjutan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam menindak lanjuti evaluasi yang dilaksanakan oleh guru PAI, pernyataannya bahwa guru selama pembelajaran dalam segala kondisi baik pembelajaran tatap muka maupun belajar di rumah selalu melaksanakan evaluasi dan dari kegiatan evaluasi tersebut bertujuan agar guru mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah tepat sasaran atau belum bahkan jika kegiatan evaluasi masih dirasa kurang, maka diadakan tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut guna mengetahui lebih spesifik dari pemahaman peserta didik terhadap materi ajar yang sudah disampaikannya.

### **3) Kendala Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran**

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik dari proses pelaksanaan evaluasi dan sistem evaluasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dalam pernyataannya guru merasa kesulitan apabila peserta didik mengirimkan hasil kinerja evaluasi melalui *gadget* apalagi jika yang penggunaannya melalui video maupun voice note menjadi kurang jelas, selain itu terkadang peserta didik tidak memiliki kuota atau kehabisan kuota ketika akan mengirimkan hasil kinerja evaluasi, bahkan terdapat orang tua yang berkerja sehingga dalam mengirimkan laporan evaluasinya terlambat dikarenakan peserta didik harus menunggu orang tua pulang berkerja.

### **Kesimpulan**

Desain evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 13 yang digunakan di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung yang mengacu kepada desain administratif, meliputi silabus, program tahunan, program semester dan juga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan implementasi dari desain evaluasi itu sendiri meliputi aspek-aspek penilaian penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Penilaian kognitif diambil saat pelaksanaan tes tulis, tes lisan dan penugasan, sedangkan penilaian afektif dan psikomotor diambil melalui pengamatan langsung atau tidak langsung. Sedangkan evaluasi sistem evaluasi pembelajaran meliputi keberhasilan dari kegiatan evaluasi yang dilakukan, kelanjutan dari kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut, dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran oleh guru SMP Vijaya Kusuma.

## BIBLIOGRAFI

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 2). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Ishak, B. (2011). *Syamsuduha. Buku Daras Evaluasi Pendidikan*. Makassar: Alauddin Press.
- Kunandar, K. (2013). Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). *Jakarta: Rajawali Pers*, 16–18.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Miswanto, M. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Madaniyah*, 4(2), 151–164.
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani, A. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mempertahankan Student Wellbeing s Kelas 2 Sd Lab School FIP UMJ. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 1–10.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Putra, S. R. (2013). *Desain evaluasi belajar berbasis kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Saleh, A. R. (2005). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa. *Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suryadi, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*. CV Jejak (Jejak Publisher).

### Copyright holder:

Ela Komala, Ani Rohaeni (2024)

### First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

### This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

